

# KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PERAMBAH DAN PERUBAHAN PENUTUPAN LAHAN KAWASAN HUTAN PRODUKSI AIR SAMBAT REG 84 DI KABUPATEN KAUR PROPINSI BENGKULU

Arif Budiman<sup>1)</sup>, Gunggung Senoaji<sup>2)</sup>, Enggar Apriyanto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kaur

<sup>2)</sup> Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian UNIB

## ABSTRAK

Masyarakat yang sudah lama beraktifitas dan bermukim di dalam Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 Kecamatan Maje dan Kaur Selatan Kabupaten Kaur telah mendesak kawasan Hutan Produksi tersebut menjadi lahan garapan untuk berkebun dan pemukiman. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat perambah di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84, mengetahui klasifikasi tutupan lahan di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84, mengetahui perubahan tutupan lahan pada Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 dan merumuskan Strategi Pengelolaan Hutan di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk karakteristik sosial ekonomi perambah dan laju perubahan tutupan lahan menggunakan analisis spasial (Sistem Informasi Geografi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa umur perambah di Hutan Produksi Air Sambat merupakan kategori umur produktif dengan pendidikan yang cukup rendah. Sebagian besar jumlah anggota keluarga perambah tersebar pada keluarga kecil (4-5 orang), daerah asal perambah 55.50% berasal dari desa-desa tidak sekitar hutan lindung, asal lahan rambahan 57.29% diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, dengan motivasi merambah 46.88% dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Sebagian besar perambah juga memiliki pekerjaan selain dari mengusahakan lahan di kawasan hutan yaitu buruh harian, buruh tani dan berdagang, pengumpul, ojek dan lain sebagainya. Pendapatan total rumah tangga perambah dari lahan rambahan rata-rata Rp. 11.607.812,50/tahun. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan rata-rata perambah berada pada kategori cukup sejahtera. Laju perubahan tutupan lahan yang mengalami peningkatan luas wilayah dalam jumlah yang paling besar adalah pertanian lahan kering campur. Tutupan lahan pertanian lahan kering campur mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 1.264,55 hektar atau 264.55 % lebih luas dibandingkan dengan tahun 2009. Sedangkan tutupan lahan hutan sekunder mengalami penurunan luas wilayah sebesar 1.268,80 hektar atau 35.36% dari luas tahun 2009. Adapun Strategi pengelolaan yang sesuai di Hutan Produksi Air Sambat adalah Perhutanan Sosial melalui Program Hutan kemasyarakatan seluas  $\pm$  963 Ha dan untuk kawasan permukiman melalui program Tanah Obyek Reforma Agraria seluas  $\pm$  90,25 Ha.

*Kata Kunci: Hutan Produksi, Perambahan, Tutupan Lahan, Sosial ekonomi, Perhutanan sosial.*

## PENDAHULUAN

Hutan sebagai sumberdaya alam (SDA) memiliki multi fungsi yang sangat penting dari kehidupan manusia, terutama secara

global sebagai paru-paru dunia, karena dapat mengurangi polusi udara, penyerap karbon (CO<sub>2</sub>) dan menghasilkan oksigen (O<sub>2</sub>), tajuk pepohonan yang lebat mampu

menahan laju kecepatan air hujan sehingga tidak menyebabkan kerusakan tanah serta untuk kesejahteraan masyarakat lokal yang ada di sekitarnya. Disisi lain upaya pelestarian hutan saat ini tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi masyarakat di sekitar hutan. Tantangan yang dihadapi saat ini sebagian besar hutan dalam kondisi terdegradasi yang menyebabkan hutan tidak dapat berfungsi sebagaimana peruntukannya dan menyebabkan terjadi lahan kritis. Kawasan Hutan Produksi merupakan kawasan hutan yang dimanfaatkan untuk memproduksi hasil hutan, yang bisa dieksploitasi hasil hutannya dengan cara tebang pilih maupun tebang habis. Hutan Produksi biasanya berupa kawasan hutan yang memiliki kelereng landai, tanah yang rendah erosi dan memiliki curah hujan yang kecil. Faktor-faktor kelereng, erosi dan curah hujan tersebut ditentukan dengan cara menghitung indeksnya berdasarkan metode skoring. Areal hutan yang ditetapkan sebagai Hutan Produksi harus memiliki skor dibawah 125, dan areal tersebut tidak termasuk ke dalam kawasan lindung.

Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg.84 ditetapkan oleh Pemerintah sebagai kawasan hutan dengan fungsi produksi tetap melalui Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 487/KPTS-II/1998 tanggal 27 Februari 1998 tentang Penetapan Kelompok Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 Seluas 1.938,00 (seribu Sembilan ratus tiga puluh delapan) Hektar yang Terletak di Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan, Propinsi DATI 1 Bengkulu, Sebagai Kawasan Hutan Dengan Fungsi Hutan Produksi Tetap. Kawasan Hutan ini sudah ditata batas (temu gelang) berdasarkan Berita Acara Tata Batas tanggal 19 Mei 1986, tanggal 15 Desember 1992 dan Berita Acara Tata Batas tanggal 18 Maret 1995. Secara administratif Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 berada di

Kecamatan Maje dan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Berdasarkan Peta Indikatif dan Areal Perhutanan Sosial Revisi I yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.4865/MENLHK-

PKTL/REN/PLA.0/9/2017 tanggal 25 September 2017 tentang Peta Indikatif dan Areal Perhutanan Sosial (Revisi I), Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 ditetapkan sebagai lokasi indikatif arahan perhutanan sosial (PIAPS Lembar 0911).

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat perambah di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84, 2. Menelaah klasifikasi tutupan lahan di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84, 3. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tutupan lahan pada Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84, dan 4. Merumuskan Strategi yang tepat dalam Pengelolaan Hutan di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 Kecamatan Maje dan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Data Sosial ekonomi perambah di kumpulkan dengan teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuisisioner yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan serta teknik observasi yaitu metode perolehan informasi yang mengandalkan pengamatan langsung agar lebih mengetahui keadaan umum

- perambah hutan yang dijadikan objek penelitian.
2. Data perubahan tutupan lahan dikumpulkan dengan cara analisis spasial. Data yang digunakan adalah data spasial yaitu peta tutupan lahan pada Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 tahun 1990, 2010 dan 2016.
  3. Data biofisik kawasan yaitu keragaman jenis tanaman/vegetasi yang ditanam di lahan rambahan dilakukan dengan teknik observasi di lapangan dengan metode membuat plot dengan ukuran 20 m x 20 m sebanyak 3 plot pada masing-masing talang yang diambil secara acak. Sementara itu untuk kelerengan lahan digunakan peta kelerengan dan observasi ke lapangan.

#### Analisa Data

1. Karakteristik sosial ekonomi perambah, menggunakan analisis deskriptif kualitatif, merupakan metode

berupa uraian-uraian kalimat yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka.

2. Laju perubahan tutupan lahan menggunakan analisis spasial (Sistem Informasi Geografi) dengan cara dengan membandingkan peta tutupan lahan tahun 1990, 2010 dan 2016. Hal ini dilakukan untuk mengetahui laju perubahan tutupan lahan yang terjadi pada tahun 1990, 2010 dan 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Penutupan Lahan Kawasan Hutan Produksi Air Sambat

Tutupan lahan yang ada di Hutan Produksi Air Sambat berdasarkan survei lapangan di kelompokkan menjadi 6 kategori yaitu : hutan sekunder, pertanian lahan kering campur, tubuh air, lahan kosong, sawah dan pemukiman.

Tabel 1. Tutupan lahan di Hutan Produksi Air Sambat Tahun 1990

Tutupan lahan	Jumlah	
	Ha	Persentase (%)
Hutan sekunder		100
Pertanian lahan kering campur		
Hutan Primer	2.069,39 Ha	
Tegalan/Ladang		
Jumlah	2.069,39 Ha	100

Tabel 2. Tutupan lahan di Hutan Produksi Air Sambat tahun 2010

Tutupan lahan	Jumlah	
	Ha	Persentase (%)
Hutan sekunder	715,279	34,56
Pertanian lahan kering campur	334,917	16,18
Hutan Primer	602,501	29,11
Tegalan/Ladang	416,694	20,14
Jumlah	2.069,39	100

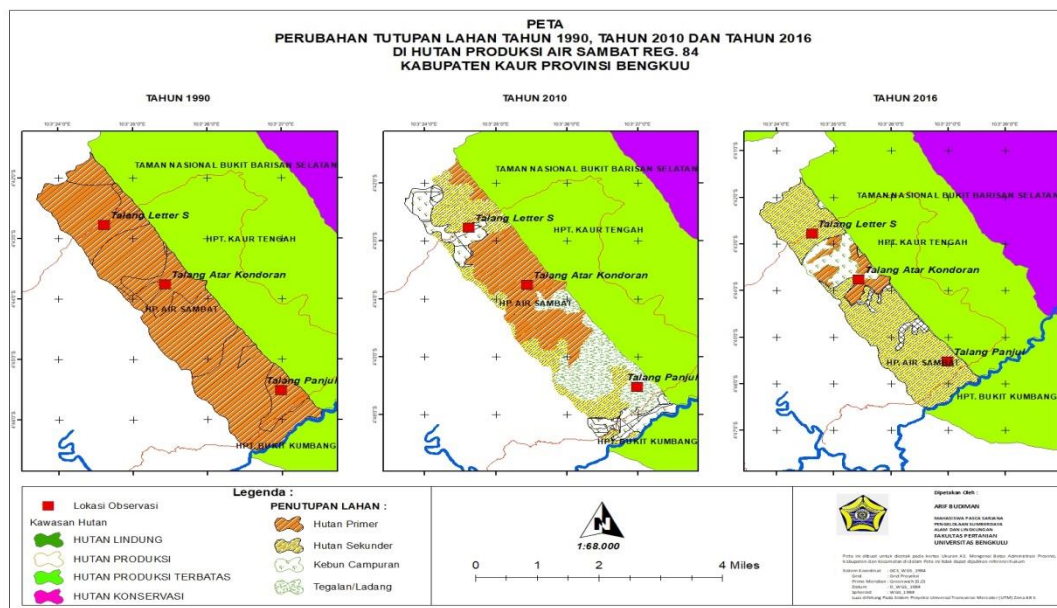
Tabel 3. Tutupan lahan di Hutan Produksi Air Sambat tahun 2016

Tutupan lahan	Jumlah	
	Ha	Persentase (%)
Hutan lahan kering sekunder / bekas te-	187,09	9,04
Semak belukar	211,85	10,24
Pertanian lahan kering campur semak	1.580,20	76,36
Pemukiman	90,25	4,36
<b>Jumlah</b>	<b>2.069,39</b>	<b>100</b>

Sumber : Interpretasi citra landsat Tahun 1990, 2010 dan 2016, Data diolah, 2018

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tutupan lahan di Hutan Produksi Air Sambat di tinjau dari aspek sosial ekonomi masyarakat perambah adalah: Laju pertumbuhan

penduduk dan penduduk miskin, adanya Izin Hak Pengelolaan Hutan PT. Bengkulutama Raya Timbre dan Izin Usaha Hutan Tanaman Rakyat (HTR) serta Kurangnya Pengawasan dari aparat terkait.



Gambar 1. Peta perubahan tutupan lahan tahun 1990, 2010 dan tahun 2016 di Hutan Produksi Air Sambat

### Kondisi Biofisik Kawasan

Berdasarkan observasi di lapangan diketahui jenis vegetasi atau tanaman pada Hutan Produksi Air Sambat didominasi oleh tanaman kopi, karet, kakao dan jengkol. Hal ini sejalan dengan tipikal Masyarakat perambah umumnya seperti

hasil penelitian Senoaji, 2009 menyebutkan bahwa di hutan lindung Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong masyarakat perambah mengalihfungsikan lahan hutan menjadi lahan perkebunan kopi, kakao dan karet.

**Karakteristik Sosial Perambah**

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap 56 responden (Kepala Keluarga) yang melakukan perambahan di dalam

kawasan Hutan Produksi Air Sambat diketahui hasil sebagai mana terdapat didalam table-table dibawah ini:

Tabel 4. **Daerah Asal Perambah di HP. Air Sambat Reg. 84**

Pelaku Perambah	Jumlah perambah (KK)	Persentase per- ambah (%)
<b>A. Masyarakat sekitar Hutan Produksi</b>	<b>16</b>	<b>28,50</b>
Kecamatan Kaur Selatan	<b>9</b>	<b>16,07</b>
– Desa Jembatan Dua	3	5,36
– Desa Tanjung Besar	2	
– Desa Gedung Sako	1	3,57
– Desa Padang Genteng	2	
– Desa Padang Petron	1	1,79
Kecamatan Maje	<b>7</b>	<b>12,50</b>
– Desa Kedataran	2	3,57
– Desa Tanjung Ganti	2	
– Desa Penyandingan	3	3,57
<b>B. Masyarakat yang berasal bukan dari sekitar Hu- tan Produksi</b>	<b>40</b>	<b>71,43</b>
Kabupaten Kaur	<b>16</b>	<b>28,57</b>
- Kecamatan Kelam Tengah	3	
- Kecamatan Padang Guci Hulu	4	5,36
- Kecamatan Lungkang Kule	7	
- Kecamatan Nasal	2	7,14
Diluar Kabupaten Kaur	<b>24</b>	
- Provinsi Lampung	20	12,50
- Provinsi Sumatera Selatan	4	3,57
<b>Jumlah (A+B)</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Tabel 5. **Motivasi Merambah di dalam Kawasan HP. Air Sambat**

No	Motivasi Perambah	Jumlah Perambah (KK)	Persentase perambah (%)
1.	Tuntutan ekonomi	25	45,45
2.	Lahan rambahan subur	5	9,09
3.	Lahan pertanian kurang	15	27,27
4.	Adanya HPH dan Program HTR	10	18,18
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

**Kondisi Ekonomi Perambah****Jenis Pekerjaan Sampingan Perambah**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan masyarakat perambah dominan memiliki mata pencaharian dari pertanian. Pekerjaan utama yang dilakukan adalah mengerjakan lahan/ kebun yang diusahakan di dalam kawasan maupun yang ada di luar kawasan hutan. Pekerjaan

sampingan yang dimiliki masyarakat perambah terdiri dari buruh tani, berdagang, ojek, pembuat gula aren dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan pendapatan dari pekerjaan utama belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat harus mencari pekerjaan sampingan lainnya.

**Tabel 6. Jenis Pekerjaan Sampingan Perambah**

No	Jenis pekerjaan sampingan (di dalam kawasan Hutan)	Jumlah per- ambah (KK)	Persentase per- ambah (%)
1.	Buruh harian	38	39.58
2.	Buruh tani dan ojek	7	07.29
3.	Buruh harian dan peternak	10	10.42
4.	Berdagang	8	08.33
5.	Pengrajin	4	04,17
6.	Bengkel	3	03,13
7.	Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	26	27,08
<b>Jumlah</b>		56	100

**Tabel 7. Pendapatan Total Perambah Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84**

No	Sumber Pendapatan	Luas (Ha)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Pertanian dalam hutan produksi	150	1.671.525.000	99,29
2	Pertanian luar hutan produksi	2	9.409.600	00,56
3	Hasil sampingan	-	2.500.000	00,15
<b>Jumlah</b>		152	1.683.434.600	100

**Tabel 8. Status kesejahteraan responden berdasarkan tingkat pendapatan**

No	Batas pendapatan / kapita/tahun (Rp)	Kategori	Jumlah perambah (KK)	Persentase (%)
1.	< 4.466.052	Tidak sejahtera	28	50,00
2.	4.466.052 – 8.932.104	Kurang Sejahtera	21	37,5
3.	8.932.104 – 17.864.208	Sejahtera	7	12,5
4.	>17.864.208	Sangat sejahtera	0	0
<b>Jumlah</b>			56	100

### Strategi Pengelolaan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84

Berdasarkan analisis diatas, dapat dirumuskan arahan dan strategi pengelolaan Hutan Produksi Air Sambat Reg.84 yaitu : 1). **Skema Perhutanan Sosial**, skema yang dapat diterapkan dalam program perhutanan sosial di Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 ini adalah Hutan Hutan Kemasyarakatan (HKm) seluas  $\pm$  963 Ha. Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang mana pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar agar tercipta kesejahteraan, 2). **Tanah Obyek Reforma Agraria (TORA)**, sebagian Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg.84 dapat diusulkan program TORA ini yaitu terhadap pemukiman penduduk (lahan pekarangan), fasilitas umum (jalan dan jembatan) yang telah dibangun masyarakat secara swadaya seluas  $\pm$  90,25 Ha. Selain itu, faktor pendukung untuk kebijakan TORA pada kawasan ini adalah telah terbitnya Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan Untuk Pembangunan Jalan menuju SD Negeri 14 Maje.

### KESIMPULAN

1. Tutupan lahan yang ada di Hutan Produksi Air Sambat berdasarkan hasil survei dan analisis spasial dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu hutan sekunder, pertanian lahan kering campur, tubuh air, lahan kosong, sawah dan pemukiman.
2. Kondisi Sosial Ekonomi perambah di Hutan Produksi Air Sambat Kabupaten Kaur sebagai berikut : hasil pengamatan menunjukkan bahwa daerah asal perambah 55.50% berasal dari desa-desa sekitar hutan produksi, 57.29% asal lahan rambahan diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, dengan motivasi merambah 46.88%

dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Pendapatan total rumah tangga perambah dari lahan rambahan rata-rata Rp. 11.607.812,50/tahun. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan rata-rata perambah berada pada kategori cukup sejahtera.

3. Laju perubahan tutupan lahan yang mengalami peningkatan luas wilayah dalam jumlah yang paling besar adalah pertanian lahan kering campur. Tutupan lahan pertanian lahan kering campur mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar 1.264,55 hektar atau 264.55 % lebih luas dibandingkan dengan tahun 2009. Sedangkan tutupan lahan hutan sekunder mengalami penurunan luas wilayah sebesar 1.268,80 hektar atau 35.36% dari luas tahun 2009.
4. Strategi pengelolaan yang sesuai di dalam kawasan Hutan Produksi Air Sambat adalah Perhutanan Sosial melalui Program Hutan kemasyarakatan seluas  $\pm$  963 Ha dan untuk kawasan permukiman melalui program Tanah Obyek Reforma Agraria seluas  $\pm$  90,25 Ha.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Arifin .2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta.
- Batubara, R.M.S. 2003. Hubungan Antar Kegiatan Perambahan Hutan Oleh Masyarakat Pendatang Dengan Kondisi Sosial Ekonomi Di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) (Studi Kasus Di Kecamatan Sei Lapan dan Kecamatan Besitang Kabupaten Langat Sumatera Utara. Medan : Thesis Program Pasca Sarjana. Universitas Sumatera Utara. (tidak dipublikasikan).
- Departemen Kehutanan RI. Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 487/KPTS-II/1998 tanggal 27 Februari 1998 tentang Penetapan

- Kelompok Hutan Produksi Air Sambat Reg. 84 Seluas 1.938,00 (seribu Sembilan ratus tiga puluh delapan) Hektar yang Terletak di Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan, Propinsi DATI 1 Bengkulu, Sebagai Kawasan Hutan Dengan Fungsi Hutan Produksi Tetap.
- Effendi, Rachman, Indah Bangsawan, and Muhammad Zahrul M. 2007. Kajian pola-pola pemberdayaan masyarakat sekitar hutan produksi dalam mencegah illegal logging. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 4 No. 4 Desember 2007.
- Gautama, Iswara. 2007. Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Sistem Agroforestry Di Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(3):319-328.
- Kasim, B. 1990. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemukiman Liar Terhadap Tingkat Penggunaan Lahan di Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2017. Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.4865/MENLHK-PKTL/REN/PLA.0/9/2017 tentang Peta Indikatif dan Areal Perhutanan Sosial,
- Lillesand TM, Kiefer FW. 2003. *Penginderaan Jauh dan Implementasi Citra*. Alih bahasa. R. Dubahri. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Senoaji G. 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Di Bengkulu. Bengkulu : *Jurnal Penelitian Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian*, Volume 13 No. 1, Maret 2011 : 1-17.
- Sylviani, 2008. Kajian Dampak Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 5 No. 3 September 2008